

Identifikasi Pola Masa Bangunan di Permukiman Tradisional Masyarakat Adat Loang Godeq, Desa Loloan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara

*Ardi Yuniarman¹, Tjatur Kukuh Surjanto², Agus Kurniawan¹

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Mataram

² Santiri Foundation, Mataram

* ardhi.yuniard@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 18-06-2021

Disetujui: 26-08-2021

Kata Kunci:

Pola
Masa Bangunan
Permukiman
Tradisional
Lombok
Loang Godek

ABSTRAK

Abstrak: Loang Godek merupakan kelompok permukiman adat masyarakat sasak yang berada di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Pada tahun sekitar 1970-an, permukiman adat Loang Godek terjadi bencana kebakaran yang meluluhlantahkan seluruh bangunan adat Loang Godek. Pada tahun 2018 di bulan Agustus Lombok Utara diguncang gempa bumi berkekuatan 7 skala Richter mengakibatkan bangunan-bangunan dengan konstruksi baru atau kekinian banyak yang hancur dan bangunan tradisional dengan konstruksi kayu banyak bertahan. Melihat fenomena ini sebagian masyarakat berusaha membangun kembali huniannya dengan gaya konstruksi tradisional dimana konstruksi bangunan yang dimaksud adalah pemilihan bahan-bahan kayu, karena terbukti bangunan tersebut lebih bisa bertahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pendekatan purposif sampling dimana didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian ini melihat bagaimana orientasi masa bangunan, susunan dan fungsi masa bangunan, jarak antar fungsi masa bangunan dan pola susunan masa bangunan di permukiman adat Loang Godek. Hasil penelitian ini adalah susunan masa bangunan pada permukiman Adat Loang Godek tersusun berpola sejajar membentuk sumbu garis lurus adri Daya (Gunung Rinjai) dan Lauq (arah ke laut) dimana terdapat 3 (tiga) jenis bangunan yang kesemuanya masuk dalam wilayah teritori adat Loang Godek.

Abstract: Loang Godek is a group of traditional Sasak community settlements located in Loloan Village, Bayan District, North Lombok Regency. In the 1970s, the Loang Godek traditional settlement was hit by a fire that destroyed the entire Loang Godek traditional building. In 2018 in August, North Lombok was rocked by an earthquake measuring 7 on the Richter scale resulting in many buildings with new or contemporary construction being destroyed and many traditional buildings with wooden construction surviving. Seeing this phenomenon, some people are trying to rebuild their homes with traditional construction styles, where the construction of the building in question is the selection of wood materials, because it is proven that the building is more durable. This research is a descriptive qualitative research with a purposive sampling approach technique which is based on certain characteristics or traits that are considered to have a close relationship with the characteristics or characteristics of the population that have been known previously. This study looks at how the orientation of the building mass, the structure and function of the building mass, the distance between the functions of the building mass and the pattern of building mass structure in the Loang Godek traditional settlement. The results of this study are the arrangement of the buildings in the Loang Godek Customary Settlement arranged in a parallel pattern to form a straight line axis adri Daya (Mount Rinjai) and Lauq (towards the sea) where there are 3 (three) types of buildings, all of which are included in the Loang Godek customary territory.

A. LATAR BELAKANG

Loang Godek merupakan kelompok permukiman adat tradisional masyarakat sasak yang berada di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Loang Godek termasuk wilayah hukum adat Kedaduan Bayan yaitu Perumbak Lauk yang berfungsi sebagai

wilayah yang bertugas mengontrol dan mengendalikan sisi wilayah yang mengarah ke laut di wilayah adat Bayan Yang berada di Kabupaten Lombok Utara.

Pada tahun sekitar 1970-an, permukiman adat Loang Godek terjadi bencana besar yaitu kebakaran yang meluluhlantahkan seluruh bangunan di permukiman adat Loang Godek Desa Loloan. Akibat

kebakaran Ini seluruh masyarakat yang sebelumnya bertempat tinggal di permukiman tradisional masyarakat adat Loang Godek hijrah ke luar wilayah adat Loang Godek, akan tetapi dari awik-awik/hukum adat masyarakat di permukiman tradisional Loang Godek memiliki aturan untuk mempertahankan rumah utama yang merupakan rumah tinggal bagi mangku atau tetua adat di permukiman adat Loang Godek dan keberadaan rumah tersebut masih ada hingga sekarang.

Keterbatasan bahan material terutama untuk jenis kayu tertentu dan mahal biaya operasional pembangunan rumah bagi masyarakat di permukiman tradisional Loang Godek menjadikan mereka enggan untuk membangun kembali, ditambah lagi keluarnya mereka dari lingkungan permukiman tradisional masyarakat adat Loang Godek tidak membawa tradisi pemahaman konstruksi mereka sebelumnya.

Pada tahun 2018 tepatnya pada bulan Agustus Pulau Lombok diguncang gempa bumi dengan kekuatan 7 skala Richter dan fenomena bencana alam ini menunjukkan bahwa kerugian terbesar dan notabennya didominasi oleh bangunan-bangunan dengan konstruksi baru atau kekinian. Melihat fenomena ini sebagian masyarakat berusaha membangun kembali huniannya dengan gaya konstruksi tradisional di mana konstruksi bangunan yang dimaksud adalah pemilihan bahan-bahan kayu, karena terbukti pasca gempa bumi bangunan tradisional lebih bisa bertahan.

Masyarakat adat Loang Godek ingin kembali membangun lingkungannya dengan kembali ke wilayah permukiman adat Loang Godek, akan tetapi mereka sudah lupa Berapa jumlah rumah dan bagaimana cara menyusun pada petakan lahan yang masih ada dengan batasan-batasan persil lahan yang masih ada pula. Oleh karena itu melalui penelitian ini kami mencoba untuk meneliti untuk bisa menemukan bagaimana pola susunan massa bangunan pada permukiman tradisional adat Loang Godek di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

Menurut Zein (2017), Kearifan lokal merupakan sebuah nilai luhur kebudayaan yang dimiliki masyarakat untuk selalu menghargai alam dan lingkungannya. Menurut pendapat Manurung (2014), arsitektur tradisional di tanah air telah dirancang dibangun dan dihuni dengan konsep berkelanjutan. Rahmansah dan Rauf (2014) (dalam Zein, 2017) mengatakan, arsitektur tradisional adalah kebudayaan fisik yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakatnya dan ungkapan fisik sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan lingkungan dilokasi kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang, sehingga perbedaan latar sosio-kultural dan lingkungan mempengaruhi ungkapan dalam arsitekturalnya. Pemahaman terhadap kebutuhan bangunan tidak terlepas atas kebutuhan masyarakat secara tradisi, kemampuan dan daya dukung lokal

terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini disampaikan oleh Suharjanto (2011), arsitektur vernakular adalah istilah yang digunakan untuk mengkategorikan metode konstruksi yang menggunakan sumber daya orisinal lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal. Zein (2017) mengatakan bahwa arsitektur vernakular berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya, dan sejarah dari daerah dimana karya arsitektur tersebut muncul dan berada atau eksis.

Menurut Azhima dan Hidayati (2018), pola adalah suatu yang menjelaskan gambaran/ pengelolaan struktural mendasar yang termasuk di dalamnya penataletakan massa, baik itu bangunan maupun lingkungan, yang menghasilkan suatu ikatan keseimbangan dan keselarasan. Menurut Azhima dan Hidayati (2018), Pengembangan konsep bentuk dan pola massa bangunan pada tapak harus memenuhi kriteria sebagaimana berikut:

1. Mampu menghadirkan fungsi bangunan yang sesuai dengan tapak.
2. Teori-teori arah pandang.
3. Teori-teori keindahan berupa ritme, pressure, balance, proporsi dan skala.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengambilan pengamatan terhadap pola dan susunan masa bangunan tradisional dilakukan dengan teknik purposif sampling. Menurut Sutrisno Hadi (2015) (dalam Persadan dan Kriswantoro, 2019), dalam purposive sampling pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian ini di dalam pengambilan sampel memiliki kriteria bahwa sampel yang diambil memiliki kaitan erat dengan keberadaan permukiman di wilayah adat Loang Godek Desa Loloan, seperti orang yang dianggap tua/sepuh, merupakan mangku atau tokoh dalam masyarakat adat loang Godek. Tujuan yang ingin dicapai melalui pengambilan sampel purposif sampling adalah untuk mendapatkan sampel yang dianggap relevan dan logis serta dapat mewakili populasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

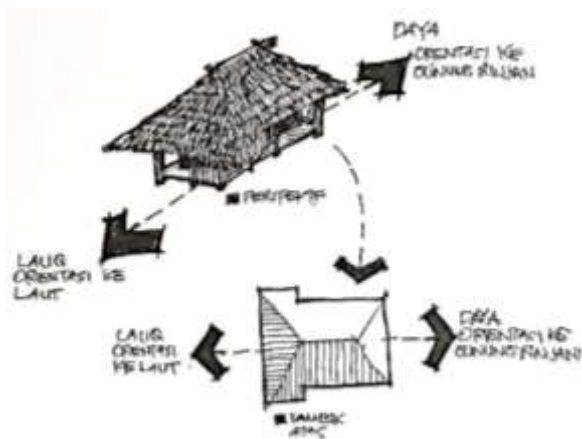
1. Orientasi Masa Bangunan



Gambar 1. Orientasi Masa Bangunan di Kawasan Permukiman Adat Loang Godeq.
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, bahwa orientasi masa bangunan di permukiman tradisional Loang Godeq tersusun imajiner (tagak lurus) terhadap Gunung Rinjani di sisi selatan dan Laut di sisi utara. Pola orientasi ini menunjukkan hubungan yang erat antara laut dan gunung, dimana Gunung Rinjani sebagai pusat Kosmos bagi masyarakat adat di wilayah adat Kedatuan Bayan khususnya dan bahkan diseluruh wilayah adat yang ada di Pulau Lombok umumnya.

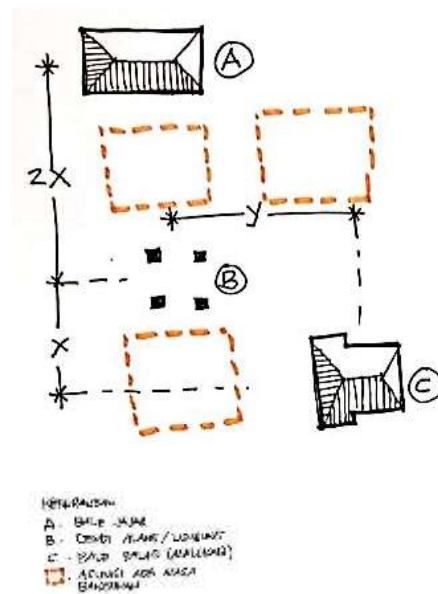
Orientasi pada permukiman adat juga diperkuat dengan bentuk masa bangunan tersusun memanjang terhadap garis imajiner yang terbentuk garis anatar Gunung Rinjani dan juga laut, hal tersebut juga terlihat dari bentuk atap dan bubungan atap.



Gambar 2. Bentuk Atap Bale Sebagai Penanda Orientasi Bangunan Rumah Adat Loang Godeq.
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021.

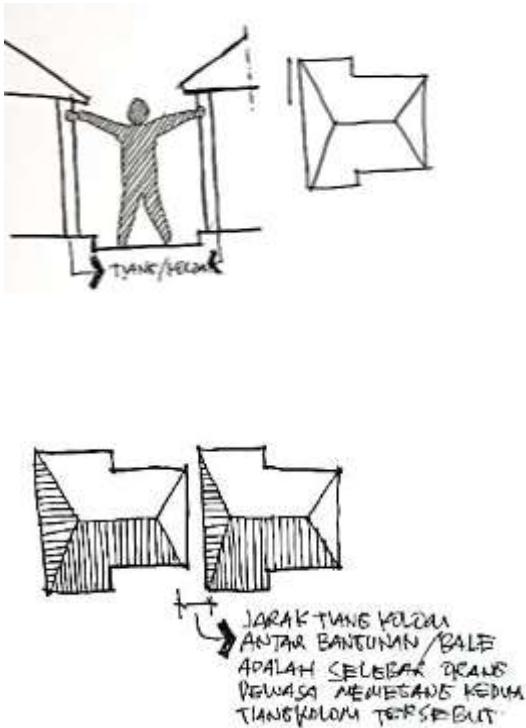
2. Jarak Antar Masa Bangunan

Berdasarkan kondisi eksisting lapangan terdapat 3 (tiga) buah tanda sisa bangunan yaitu Bale Jajar (ditandai oleh huruf A), Alang/Sambik (ditandai oleh huruf B) dan Bale Balaq (ditandai oleh huruf C). Ketiga tanda tersebut tersusun dimana masing-masing bangunan memiliki jarak yang elanjutnya sisi bertikal ditandai oleh X dan horizontal ditandai oleh Y. Jarak X dan Jara Y dari masing-masing keduanya memiliki kesamaan jarak yaitu 18 (delapan belas) langkah atau bisa disamakan dengan ukuran ± 9 meter. Hal ini bisa dilihat pada gambar 3 dibawah ini, dimana ruang yang tersusun diantara masa bangunan eksisting tersebut dimungkinkan terdapat masa bangunan.



Gambar 3. Jarak Antar Bangunan Pada Eksisting Tapak.
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021

Dari hasil wawancara bahwa dalam satu kesatuan kawasan permukiman tradisional Loabf Godeq hanya terdapat 3 buah Alang/Sambik sebagai tempat penyimpanan bahan makanan yang tersusun berjajar dari sumbu Daya dan Lauq. Untuk jarak antar Bale Balaq berdasarkan hasil wawancara dan juga pengamatan dimensi/besar bangunan Bale Balaq, bahwa jarak antar Bale Balak adalah selebar lengan orang dewasa yang bisa memegang kedua tiang/Kolom kedua Bale tersebut, hal ini bisa dilihat pada gambar 4 (empat) di bawah ini.



Gambar 4. Jarak Antar Bangunan Pada Skala Manusia.
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021.

3. Pola Susunan Masa Bangunan Pada Tapak.

Berdasarkan hasil analisis terhadap orientasi masa bangunan, jenis bangunan serta jarak antar bangunan di permukiman adat Loang Godeq dilihat dari lahan tapak permukiman yang dibatasi area permukiman adat dengan batas pagar vegetasi sebagai penanda teritori wilayah adat dimana memiliki luas area $\pm 5000 \text{ m}^2$ (sekitar lima ribu meter persegi) atau dimensi lahan sekitar 54 meter x 97 meter bahwa fungsi bangunan yang terdapat di permukiman adat Loang Godek terdiri dari 3 (tiga) fungsi bangunan yang terdiri dari Bale jajar, Alang/Sambik dan Bale Balaq dimana salah satu Bale Balak merupakan Bale Malokaq atau bale yang diperuntukan untuk mangku tertua dari masyarakat adat Loang Godeq. Fungsi Bale Jajar hanya terdapat 1 (satu) buah saja yang keberadaannya masih ada dan masih eksis sebagai bangunan eksisting.pada fungsi Alang/Sambik yang merupakan fungsi gudang makanan terdapat 3 (tiga) buah bangunan saja yang tersusun berjajar dan berada di sisi timur dari Bale Balaq Malokaq. Untuk bangunan Bale Balaq terdiri dari 24 (dua puluh empat) unit Bale dimana salah satu fungsi Bale Balak merupakan Bale Malokaq.



Gambar 5. Pola dan Susunan Masa Bangunan Permukiman Adat Loang Balok.
Sumber : Hasil Analisa, Tahun 2021.

4. KESIMPULAN

Susunan masa bangunan pada permukiman Adat Loang Godek tersusun berpola sejajar membentuk sumbu garis lurus adri Daya (Gunung Rinjai) dan Lauq (arah ke laut) dimana terdapat 3 (tiga) jenis bangunan yang kesemuanya masuk dalam wilayah teritori adat Loang Godek.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Zain,Zaini (2017). "Identifikasi Pola Struktur Rumah Tinggal, Studi Kasus: Arsitektur Tradisional Melayu Di Kota Pontianak". Jurnal Langkau Betang, P-Issn 2355-2484/E-Issn 2550-1194. Vol. 4, No. 1, Tahun 2017.
- [2] Manurung, Parmonangan. (2014). Arsitektur Berkelanjutan, Belajar Dari Kearifan Arsitektur Nusantara. Prosiding Pada Simposium Nasional Rapi Xiii - 2014 Ft Universitas Muhammadiyah Surakarta A75-81. Issn 1412-9612, Tahun 2014.
- [3] Suharjanto, Gatot. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau Dan Bangunan Bali. Comtech Vol.2 No, Tahun 2011.
- [4] Azhima, Farah Fauzan Dan Hidayati, Rini (2018). Pengaruh Penataan Massa Bangunan Terhadap Pola Aktivitas Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Putra Yogyakarta). Sinektika Jurnal Arsitektur Issn: 1411-8912, Vol. 15 No, Tahun 2018.
- [5] Persada, Bangkit Gala Dan Kriswantoro (2019). "Hubungan Motor Ability Dengan Keterampilan Teknik Dasar Bermain Futsal Pada Klub Atlas Muda Futsal Semarang Tahun 2019". Journal Of Sport Coaching And Physical Education P-Issn 2548-4885/E-Issn 2548-706x, Vol. 4 No. 2, Tahun 2019.